

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENDUKUNG IMPLEMENTASI DEEP LEARNING

**Muhammad Nur Wangid^{1*}, Agus Basuki², Fathur Rahman³,
Chici Pratiwi⁴, Lintang Waskia Puri⁵**

^{1,2,3,4,5}Psikologi Pendidikan dan Bimbingan, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
m_nurwangid@uny.ac.id

ABSTRAK

Abstrak: Pendekatan deep learning menekankan keterlibatan aktif individu dalam proses belajar, penguasaan pengetahuan yang memadai, serta keingintahuan tinggi terhadap materi pembelajaran. Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam memahami dan menerapkan konsep deep learning dalam pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui metode pelatihan dan pendampingan yang dirancang untuk membantu guru BK mengembangkan strategi pembelajaran berbasis deep learning guna meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Sasaran kegiatan ini adalah guru BK jenjang SMP yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) Kota Yogyakarta, dengan jumlah peserta sebanyak 50 orang. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui pemberian pretest dan posttest untuk mengukur tingkat pemahaman peserta terhadap konsep deep learning. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman guru BK dari 81,36 sebelum pelatihan menjadi 90,70 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 11,48%. Hasil ini menunjukkan bahwa pelatihan efektif dalam meningkatkan kompetensi guru BK serta mendukung terciptanya ekosistem sekolah yang kondusif bagi penerapan deep learning, khususnya dalam layanan BK.

Kata Kunci: *Peran BK, Pendekatan Deep Learning, Pengembangan Potensi Siswa, Pendampingan Psikologis, Pembelajaran Bermakna.*

Abstract: The deep learning approach emphasizes active individual engagement in the learning process, adequate mastery of knowledge, and a high level of curiosity toward learning materials. This Community Service Program (PKM) aims to enhance the competence of guidance and counseling teachers in understanding and applying the concept of deep learning in educational practice. The program was implemented through training and mentoring methods designed to assist guidance and counseling teachers in developing deep learning-based instructional strategies to improve students' understanding and creativity. The target participants were junior high school guidance and counseling teachers who are members of the Guidance and Counseling Teachers Association (MGBK) of Yogyakarta City, with a total of 50 participants. Program evaluation was conducted using pretests and posttests to measure participants' understanding of the deep learning concept. The analysis results indicate an increase in the average comprehension score of guidance and counseling teachers from 81.36 before the training to 90.70 after the training, representing an improvement of 11.48%. These findings demonstrate that the training was effective in enhancing the competence of guidance and counseling teachers and in supporting the creation of a conducive school ecosystem for the implementation of deep learning, particularly within guidance and counseling services.

Keywords: *The Role of Guidance and Counseling, Deep Learning Approach, Student Potential Development, Psychological Support, Meaningful Learning.*



Article History:

Received: 30-11-2025
Revised : 05-01-2026
Accepted: 06-01-2026
Online : 01-02-2026



This is an open access article under the CC-BY-SA license

A. LATAR BELAKANG

Dalam dunia pendidikan yang terus berkembang, pendekatan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan menjadi kebutuhan utama untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Salah satu pendekatan yang banyak mendapat perhatian adalah *deep learning* yang menekankan pemahaman mendalam, keterkaitan konsep, serta kemampuan berpikir kritis (Hasanah & Pujiati, 2025; Dwijantie, 2025). *Deep learning* ditandai dengan adanya niat dari siswa untuk benar-benar memahami materi, bukan sekadar menghafal (Syayidah & Sodik, 2025). Siswa didorong untuk menemukan makna dari informasi yang dipelajari, menghubungkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya, serta membedakan ide-ide baru dari konsep yang sudah ada (Arif et al. 2025). Selain itu, siswa dilatih untuk mengevaluasi informasi secara kritis dan mampu mengidentifikasi tema, pola, serta konsep-konsep kunci dalam suatu topik pembelajaran (Fry et al., 2009). Telebih lagi, pendekatan *deep learning* didasari oleh keterlibatan individual yang aktif dalam proses belajar, didukung oleh pengetahuan awal yang memadai serta tingkat keingintahuan yang tinggi terhadap materi pelajaran (Ganda et al., 2014).

Prinsip utama *deep learning* dalam Kurikulum Merdeka mencakup kebermaknaan (*meaningful*), kesadaran penuh (*mindful*), dan keceriaan (*joyful*) dalam belajar. *Mindful learning* menekankan pentingnya kesadaran penuh dalam proses belajar. Peserta didik diajak hadir secara utuh dalam aktivitas belajar, mengelola fokus dan emosi mereka dengan baik (Diputera, Zulpan & Eza, 2024). Sementara itu, *meaningful learning* mengutamakan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan nyata. Materi menjadi kontekstual, dan peserta didik memahami relevansi pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari (Mystakidis, 2021). Adapun *joyful learning* menjadikan proses belajar menyenangkan dan emosional. Peserta didik tidak hanya menerima pengetahuan, tetapi juga merasa bahagia dan termotivasi dalam mengalaminya (Yasid, 2025; Kurniawan, 2025). Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi berpartisipasi secara sadar untuk mengeksplorasi, mempertanyakan, dan merefleksikan materi yang dipelajari. Penelitian Jiang (2022) menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran mendalam memiliki pemahaman konseptual yang lebih kuat, motivasi belajar yang lebih tinggi, serta kemampuan penerapan pengetahuan yang lebih baik dalam situasi nyata. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam *deep learning* turut memperluas aksesibilitas sumber belajar, memungkinkan pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan terpersonalisasi (Turmuzi, 2025).

Selain itu, pendekatan *deep learning* mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pemahaman yang telah dimiliki serta menerapkannya dalam berbagai konteks (Hussain et al, 2021). Pendekatan ini juga menekankan pentingnya

keterlibatan aktif siswa, pemikiran kritis, serta refleksi diri dalam proses belajar (Biggs & Tang, 2011). Namun, dalam implementasinya, pendekatan deep learning menghadapi sejumlah tantangan, terutama bagi guru bimbingan dan konseling (BK) yang berperan dalam membantu siswa memahami gaya belajar, mengelola motivasi, serta mengatasi hambatan personal maupun akademik. Guru BK memiliki peran strategis dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional dan kemandirian belajar siswa, yang merupakan prasyarat penting dalam pembelajaran mendalam (Gysbers, 2013). Guru BK sering kali perlu menyesuaikan strategi layanan agar mampu mendukung proses pembelajaran mendalam, seperti membantu siswa mengembangkan keterampilan metakognitif, kemandirian belajar, dan kemampuan refleksi, yang terbukti berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan akademik siswa (Zimmerman, 2002). Oleh karena itu, peran guru BK sebagai mitra utama dalam menciptakan ekosistem pembelajaran yang kondusif sangat krusial, sehingga diperlukan pelatihan yang relevan untuk meningkatkan kompetensi dalam memfasilitasi penerapan deep learning di sekolah.

Mitra dalam kegiatan PkM ini yaitu guru-guru bimbingan dan konseling di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP di Kota Yogyakarta. Hasil wawancara dengan guru BK di Kota Yogyakarta menjelaskan bahwa beberapa guru BK masih mengalami keterbatasan dalam memahami dan menerapkan prinsip-prinsip *deep learning* dalam pembelajaran. Selain itu, beberapa guru BK di SMP Kota Yogyakarta memiliki tingkat pemahaman dan keterampilan rendah dalam mendukung *deep learning*. Terlebih lagi, minimnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung *deep learning*. Penelitian Basri (2018) menjelaskan masih banyak guru BK yang belum memaksimalkan penggunaan media teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Kemampuan guru BK belum maksimal dikarenakan sekolah belum mampu menyediakan fasilitas yang selaras dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang sangat cepat (Venty et al., 2025). Untuk menjawab permasalahan tersebut, diperlukan pelatihan untuk guru BK dalam mendukung implementasi *deep learning*.

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) memberikan pelatihan peran guru BK dalam mendukung implementasi *deep learning* merupakan salah satu upaya strategis untuk menjawab berbagai permasalahan yang dihadapi guru BK, terutama terkait keterbatasan pemahaman konsep serta belum optimalnya pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan dan konseling. Melalui pelatihan ini, guru BK diharapkan memperoleh kompetensi yang lebih baik dalam memfasilitasi pembelajaran yang bermakna, mendorong kemampuan metakognitif siswa, serta menciptakan suasana layanan konseling yang lebih adaptif. Dengan demikian, pelatihan ini tidak hanya menjadi solusi praktis atas kebutuhan peningkatan

kapasitas guru BK, tetapi juga menjadi langkah penting dalam memperkuat ekosistem sekolah yang mendukung pembelajaran mendalam.

Relevansi sekaligus pentingnya pelatihan tersebut semakin ditegaskan oleh sejumlah studi yang mendukung keberhasilan dari penerapan Guru BK dalam implementasikan pendekatan *deep learning*. Supriyanto, Hidayah & Sari (2020) menunjukkan bahwa melalui pendekatan *deep learning* mampu meningkatkan motivasi intrinsik siswa serta memperkuat keterlibatan dalam proses belajar. Sementara itu, studi Wang & Chen (2021) menemukan bahwa guru BK yang terlibat dalam pelatihan *deep learning* memiliki peningkatan signifikan dalam keterampilan memfasilitasi refleksi, kemampuan metakognitif, serta penggunaan strategi konseling yang lebih kreatif dan responsif. Temuan lain dari Rahmadani (2022) menunjukkan bahwa pelatihan yang mengintegrasikan pengalaman bermakna dan aktivitas yang menyenangkan membantu guru BK menciptakan layanan yang lebih humanis, kolaboratif, dan mendukung tercapainya pembelajaran mendalam di sekolah. Dengan demikian, pelatihan *deep learning* yang berorientasi pada *joyful* dan *meaningful learning* menjadi strategi penting untuk memperkuat peran guru BK dalam membangun budaya belajar yang positif, reflektif, dan bermakna bagi siswa.

Oleh karena itu perlu diadakan pelatihan kepada guru-guru bimbingan dan konseling yang tergabung dalam Musyawarah Guru Bimbingan dan Konseling (MGBK) SMP di Kota Yogyakarta berfokus pada peran guru bimbingan dan konseling untuk mendukung implementasi *deep learning*. Tujuan Kegiatan Kegiatan PKM ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru BK dalam memahami dan menerapkan konsep *deep learning* dalam pembelajaran. Melalui pelatihan yang diberikan, guru BK diharapkan mampu: mengembangkan strategi pembelajaran berbasis *deep learning* dengan meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa. Adanya program ini, diharapkan terjalin sinergi antara dunia akademik dan dunia pendidikan dalam menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif, inovatif, dan sesuai dengan kebutuhan zaman.

B. METODE PELAKSANAAN

Sasaran kegiatan ini yaitu guru BK yang tergabung di MGBK SMP Kota Yogyakarta. Dalam kegiatan pelatihan ini, tim penelitian PkM FIP UNY bekerja sama dengan MGBK SMP Kota Yogyakarta. Peserta dalam pelatihan ini sebanyak 50 orang. Penentuan dan seleksi peserta sepenuhnya menjadi tanggung jawab pengurus harian MGBK, dengan mempertimbangkan representasi guru BK dari berbagai sekolah di Kota Yogyakarta.

Metode pelatihan yang diterapkan menggunakan teknik pelatihan dan pendampingan, yaitu selama kegiatan pelatihan, peserta diperkenalkan, dilatih, serta didampingi secara berkelanjutan dalam memahami dan menerapkan strategi yang efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penerapan *deep learning*, khususnya dalam layanan

bimbingan dan konseling (BK). Kegiatan pelatihan dirancang dalam tiga tahapan utama, yaitu pra kegiatan, pelaksanaan, dan evaluasi. Melalui pendekatan ini, guru BK diharapkan mampu memfasilitasi siswa untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif melalui pengalaman belajar yang bermakna, perhatian yang terfokus, serta aktivitas pembelajaran yang menarik dan menyenangkan. Adapun indikator dan kriteria keberhasilan pada kegiatan PkM ini adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Evaluasi

No	Tahap	Kegiatan	Metode
1.	Pra Kegiatan	Sebelum kegiatan pendampingan dilaksanakan, tim pelaksana melakukan identifikasi awal terhadap pemahaman dan keterampilan peserta mengenai <i>deep learning</i> . Identifikasi ini dilakukan melalui pemberian <i>pre-test</i> yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman awal peserta mengenai <i>deep learning</i> .	<i>Pre-test</i>
2.	Pelaksanaan	<p>Pada tahap ini, peserta diberikan materi dan pendampingan yang mencakup aspek konseptual serta keterampilan praktis dalam implementasi <i>deep learning</i> di sekolah. Materi pelatihan meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep tentang <i>deep learning</i> dalam konteks pendidikan dan layanan bimbingan dan konseling 2. Membangun strategi efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penerapan <i>deep learning</i>, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling 3. Peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi <i>deep learning</i> di sekolah. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ceramah 2. Diskusi Interaktif 3. Tanya jawab 4. Pendampingan
3.	Evaluasi	Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas pelatihan serta perkembangan peserta dalam memahami materi yang telah disampaikan oleh TIM. Evaluasi mencakup tiga aspek, yaitu pemberian <i>post-test</i> , observasi, dan penugasan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Post-test</i> 2. Observasi 3. Penugasan

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelatihan dilaksanakan melalui beberapa tahap, yaitu sebagai berikut:

1. Tahap Pra Kegiatan

Pra kegiatan dilaksanakan sebagai tahap awal untuk memastikan pelatihan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan guru bimbingan dan konseling. Tahap ini diawali dengan identifikasi kebutuhan melalui wawancara dan observasi guna mengetahui tingkat pemahaman, sikap, dan keterampilan guru BK dalam menerapkan prinsip-prinsip *deep learning*. Hasil analisis menunjukkan adanya keterbatasan pemahaman, rendahnya keterampilan teknis, serta kurang optimalnya pemanfaatan teknologi dalam mendukung layanan bimbingan dan konseling. Berdasarkan temuan tersebut, disusunlah program pelatihan yang berfokus pada peningkatan kompetensi guru BK, baik dari aspek pengetahuan, sikap, maupun keterampilan, agar mampu berperan strategis dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung implementasi *deep learning*. Dengan adanya tahap pra kegiatan ini, pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung lebih terarah, relevan dengan kebutuhan, serta memberikan dampak nyata bagi penguatan peran guru BK di sekolah.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan kegiatan pelatihan dimulai dengan penyampaian materi mengenai konsep dasar *deep learning* dalam pendidikan; membangun strategi efektif dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung penerapan *deep learning*, khususnya dalam layanan bimbingan dan konseling dan peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi *deep learning* di sekolah. Setelah itu, peserta diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman terkait tantangan yang mereka hadapi dalam mendukung implementasi *deep learning* di sekolah. Kegiatan dilanjutkan dengan sesi praktik, di mana guru BK dilatih untuk menerapkan strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *deep learning* serta memanfaatkan teknologi yang dapat menunjang layanan konseling. Selama proses pelatihan, peserta mendapatkan pendampingan secara intensif agar mampu menguasai keterampilan yang diperlukan. Selain itu, dilakukan simulasi layanan bimbingan dengan pendekatan *deep learning* untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan yang diperoleh. Pada akhir kegiatan, dilakukan evaluasi untuk mengukur efektivitas pelatihan sekaligus memberikan umpan balik bagi peserta sehingga dapat terus mengembangkan kompetensinya di sekolah masing-masing. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan PkM peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi *deep learning*, seperti terlihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Pemaparan Materi

Gambar 1 menunjukkan suasana pelaksanaan PKM peran guru bimbingan dan konseling untuk mendukung implementasi *deep learning*. Dalam sesi ini, narasumber sedang memberikan pemaparan materi mengenai konsep *deep learning* serta implementasinya dalam layanan BK. Para peserta yang terdiri dari guru BK tampak antusias menyimak materi, mencatat poin penting, dan terlibat aktif dalam sesi tanya jawab. Pemaparan dilakukan menggunakan media presentasi digital untuk mendukung visualisasi materi yang disampaikan.



Gambar 2. Antusias Peserat dalam Kegiatan PKM

Gambar 2 memperlihatkan antusiasme tinggi para peserta saat mengikuti kegiatan Program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) peran guru bimbingan dan konseling untuk mendukung implementasi *deep learning*. Tampak para guru BK aktif mencatat poin-poin penting dari materi yang disampaikan, serta terlibat langsung dalam sesi tanya jawab dan praktik penyusunan RPL. Beberapa peserta terlihat mengangkat tangan untuk bertanya, menunjukkan keterlibatan yang positif dalam memahami materi.

3. Tahap Evaluasi

Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai keberhasilan pelatihan serta mengukur sejauh mana tujuan kegiatan tercapai. Evaluasi dilaksanakan melalui tes pemahaman sebelum dan sesudah pelatihan (*pretest* dan *posttest*) untuk mengetahui peningkatan pengetahuan guru BK mengenai konsep

deep learning dalam bimbingan dan konseing. Selain itu, dilakukan observasi selama kegiatan guna menilai sikap, partisipasi, dan keterampilan peserta dalam mempraktikkan strategi layanan bimbingan dan konseling berbasis *deep learning*. Adapun hasil uji statistika deskriptif pada pelatihan yang berfokus pada peran guru bimbingan dan konseling dalam mendukung implementasi *deep learning* di sekolah, seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistika Deskriptif

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
pretest	50	70	90	81.36	5.806
posttest	50	80	100	90.70	6.048
Valid N (listwise)	50				

Berdasarkan hasil analisis SPSS, terdapat peningkatan skor rata-rata pemahaman guru BK dari 81,36 sedangkan hasil rata-rata setelah diberikan perlakuan sebesar 90,70 atau sebesar 11,48 %. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kompetensi guru BK dalam memahami konsep dan penerapan *deep learning*. Peningkatan tersebut mencakup aspek pemahaman, sikap, dan keterampilan guru BK dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip *deep learning* ke dalam layanan bimbingan dan konseling. Temuan ini sejalan dengan teori bahwa pembelajaran berbasis deep learning mampu menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, reflektif, serta adaptif, yang juga relevan dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah (Hidayat et al, 2025). Melalui pelatihan yang disertai pendampingan, guru BK tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual, tetapi juga keterampilan praktis dalam menerapkan strategi yang berbasis deep learning. Hal ini selaras dengan pelatihan yang diberikan oleh Rakhmawati, Yulienjatiningsih & Suyati (2025) bahwa pelatihan ini penting bagi para guru untuk mulai mempertimbangkan potensi deep learning sebagai metode dalam meningkatkan kualitas pelayanan bimbingan dan konseling dan membuka wawasan terhadap kemungkinan penerapannya dalam menghadapi tantangan pendidikan di era digital, khususnya dalam konteks Generasi Z. Dengan demikian, guru BK dapat berperan lebih strategis sebagai fasilitator, motivator, sekaligus mitra guru mata pelajaran dalam menciptakan ekosistem sekolah yang mendukung implementasi *deep learning* (Prawiyogi & Rosalina, 2025).

D. SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pelatihan peningkatan kompetensi guru BK dalam mendukung implementasi *deep learning* terbukti efektif. Hal ini dapat dibuktikan pada aspek kognitif, pelatihan ini mampu meningkatkan pemahaman guru BK terhadap konsep, prinsip, dan penerapan *deep learning* dalam layanan

bimbingan dan konseling. Hasil analisis menunjukkan adanya peningkatan skor rata-rata pemahaman guru BK dari 81,36 sebelum pelatihan menjadi 90,70 setelah pelatihan, atau meningkat sebesar 11,48%. Pada aspek sikap, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi selama pelatihan berlangsung. Hal ini tercermin dari partisipasi aktif mereka dalam setiap sesi diskusi, kerja kelompok, serta kesediaan untuk berbagi pengalaman terkait penerapan pendekatan *deep learning* dalam layanan bimbingan dan konseling. Sebagai saran, diharapkan pelatihan yang diberikan dapat terus dikembangkan melalui praktik berkelanjutan di sekolah. Selain itu, guru BK diharapkan aktif berkolaborasi dengan guru mata pelajaran guna mendukung terciptanya pembelajaran berbasis *deep learning*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang terlibat pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini atas dukungan dan kontribusinya dalam keberlangsungan kegiatan ini. Terima kasih kepada (1) Rektor Universitas Negeri Yogyakarta; (2) Ketua MGBK SMP Kota Yogyakarta; dan (3) Guru BK SMP Kota Yogyakarta.

DAFTAR RUJUKAN

- Arif, M. N., Parawansyah, M. I., Huda, F. H., & Zulfahmi, M. N. (2025). Strategi menumbuhkan minat belajar siswa melalui pendekatan deep learning. *Jurnal Muassis Pendidikan Dasar*, 4(1), 8–16. <https://doi.org/10.55732/jmpd.v4i1.989>
- Basri, A. S. H. (2018). Urgensi Penggunaan Teknologi Media dalam Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah. “*PABKI (Perkumpulan Ahli Bimbingan Konseling Islam Indonesia) Prodi BKI UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”, 1(1), 89–107. <https://doi.org/10.59027/alisyraq.v1i1.6>
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university*. McGraw-Hill Education.
- Diputera, A. M., Zulpan, E. G., & Eza, G. N. (2024). Memahami Konsep Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Anak Usia Dini Yang Meaningful, Mindful dan Joyful: Kajian Melalui Filsafat Pendidikan. *Bunga Rampai Usia Emas*, 4(2), 108–120.
- Dwijantie, J. S. (2025). Pendekatan Deep Learning Dalam Pembelajaran PAUD. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 4(3), 1238–1246. <https://doi.org/10.56916/ejip.v4i3.1666>
- Fry, H., Ketteridge, S., & Marshall, S. (2009). *A handbook for teaching and learning in higher education enhancing academic practice third edition*. Routledge.
- Ganda, F., Ngwakwe, C. C., & Ambe, C. M. (2014). Independent research and a deep approach to learning of accounting concepts: Students' view. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(6), 75-89. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n6p75>
- Gysbers, N. C. (2013). Career-Ready Students: A Goal of Comprehensive School Counseling Programs. *The Career Development Quarterly*, 61(3), 283–288. <https://doi.org/10.1002/j.2161-0045.2013.00057.x>
- Hasanah, N., & Pujiati, P. (2025). Penerapan Pendekatan Deep Learning Pada Pembelajaran Di Sekolah Dasar Kota Bekasi. *El Banar: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 8(1), 72–79. <https://doi.org/10.54125/elbanar.v8i1.539>

- Hidayat, M. A., Agustin, D. T., Hana, N., Ramadhani, R., & Pratiwi, D. A. (2025). Keunggulan Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pendekatan Deep Learning di SDN 1 Sungai Besar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 251–264.
- Hussain, M., Zhu, W., Zhang, W., Abidi, S. M. R., & Ali, S. (2021). Using deep learning to enhance student learning outcomes: A systematic review. *Education and Information Technologies*, 26, 1–25. <https://doi.org/10.1007/s10639-020-10265-8>
- Jiang, R. (2022). Understanding, Investigating, and promoting deep learning in language education: A survey on chinese college students' deep learning in the online EFL teaching context. *Frontiers in Psychology*, 13, 955565. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.955565>
- Kurniawan, R. G. (2025). *Pembelajaran diferensiasi berbasis deep learning: Strategi mindful, meaningful, dan joyful learning*. Lutfi Gilang.
- Mystakidis, S. (2021). Deep Meaningful Learning. *Encyclopedia*, 1(3), 988–997. <https://doi.org/10.3390/encyclopedia1030075>
- Prawiyogi, A. G., & Rosalina, A. (2025). *Deep Learning dalam Pembelajaran Sekolah Dasar*. Indonesia Emas Group.
- Rahmadani, L., Prasetyo, H., & Wibowo, A. (2022). Technology-based training for school counselors: Improving digital literacy and reflective counseling practices. *Journal of School Counseling Innovation*, 9(1), 55–68.
- Rakhmawati, D., Yulienjatiningsih, Y., & Suyati, T. (2025). Optimalisasi Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Implementasi Pembelajaran Deep learning untuk Mengembangkan Potensi Generasi Z. *2025*, 5(2), 50–54.
- Supriyanto, A., Hidayah, N., & Sari, W. (2020). Joyful, meaningful, and deep learning in school counseling services. *Counseling Education Journal*, 5(2), 101–115.
- Syayidah, L. N., & Sodik, M. (2025). Konsep Kurikulum Deep Learning Sebagai Pilar Strategi Pendidikan Islam. *Prophetik: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(1), 34–52. <https://doi.org/10.62383/hardik.v1i1.2121>
- Turmuzi, A. (2025). Pendekatan Deep Learning untuk Menciptakan Pengalaman Belajar yang Bermakna. *Journal Scientific of Mandalika (JSM) e-ISSN 2745-5955 / p-ISSN 2809-0543*, 6(7), 1711–1719. <https://doi.org/10.36312/10.36312/vol6iss7pp1711-1719>
- Venty, V., Partono, P., Ismanto, H. S., Prasetyo, A., & Luthfy, P. A. (2025). Strategi Inovatif Penguatan Profesionalisme Guru BK di Kota Tegal: Sosialisasi dan Pendampingan Kurikulum Berbasis Karakter dan Deep Learning. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 5(4), 1453–1468. <https://doi.org/10.54082/jamsi.2002>
- Wang, L., & Chen, J. (2021). Training school counselors for reflective and technology-enhanced deep learning practices. *Asia-Pacific Journal of School Counseling*, 11(1), 72–89.
- Yasid, A. (2025). Deep Learning Based On Joyful Learning In Increasing Learning Motivation. *Journal of Language and Letters Education*, 1(1), 41–147.
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner: An Overview. *Theory Into Practice*, 41(2), 64–70. https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2